

Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of *Belonging* dan Pola Asuh

Rihab Said Aqil^{1*}, Muhammad Fakhurrozi²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA; rihabsaid06@gmail.com

² Universitas Gunadarma; fakhurrozi@staff.gunadarma.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Homesickness Sense of belonging Pola asuh Santri pesantren	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing dan pengaruh simultan antara pola asuh dan sense of belonging terhadap tingkat homesickness pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, serta teknik analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 231 santri laki-laki dan perempuan berusia 11–16 tahun yang tinggal di salah satu pesantren di Jakarta, dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan meliputi Skala Pola Asuh (SPS), Skala Sense of Belonging (SOBS-R), dan Skala Homesickness (HS) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sense of belonging berpengaruh negatif signifikan terhadap homesickness ($\beta = -0,571$; $p = 0,000$), sedangkan pola asuh tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($\beta = 0,100$; $p = 0,177$). Secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap homesickness dengan nilai $F = 31,075$ ($p = 0,000$) dan kontribusi sebesar 29,3% terhadap variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan sense of belonging santri dapat menjadi strategi penting untuk mengurangi homesickness di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikososial melalui penguatan dukungan sosial dan kenyamanan lingkungan pesantren untuk membangun rasa keterikatan santri terhadap komunitasnya.
Keywords Homesickness Sense of belonging Parenting Santri pesantren	Abstract This study aims to examine both the individual and simultaneous effects of parenting style and sense of belonging on the level of homesickness among students. A quantitative approach was employed using a survey method and multiple linear regression analysis. The sample consisted of 231 male and female students aged 11–16 years living in a pesantren in Jakarta, selected through accidental sampling. The instruments used included the Scale of Parenting Style (SPS), Sense of Belonging Scale-Revised (SOBS-R), and Homesickness Scale (HS), all of which had been tested for validity and reliability. The results revealed that sense of belonging had a significant negative effect on homesickness ($\beta = -0.571$; $p = 0.000$), while parenting style did not show a significant effect ($\beta = 0.100$; $p = 0.177$). Simultaneously, both variables significantly influenced homesickness ($F = 31.075$; $p = 0.000$), with a contribution of 29.3% to the dependent variable. These findings indicate that enhancing students' sense of belonging can be an effective strategy to reduce homesickness in the pesantren environment. Therefore, psychosocial interventions that strengthen social support and promote a comfortable learning atmosphere are essential to foster a stronger sense of belonging among students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Sitasi:

Aqil, R. S., & Fakhurrozi, M. (2025). *Homesickness pada Santri Pesantren: Peran Sense of Belonging dan Pola Asuh*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1).

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Pondok berasal dari bahasa Arab, yakni *funduq* yang berarti penginapan sementara. Pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal para santri. Kedua istilah tersebut merujuk pada asrama bagi para santri. Kata santri berasal dari bahasa India *shastri* berarti murid yang belajar kitab suci agama Hindu. Pesantren diadaptasi dan dikembangkan dari sistem pendidikan Hindu-Budha yang dikenal dengan mandala sejak kedatangan Islam di Indonesia (Dhofier, 2011). Adapun ciri khas dari pendidikan tradisional di pondok pesantren adalah adanya unsur dan pola interaksi kyai, asrama, masjid,

pengajaran kitab Islam klasik, dan santri. Saat ini, pondok pesantren telah mengintergrasikan antara ilmu agama Islam dan kurikulum nasional.

Pendidikan berbasis sistem *boarding* atau asrama dapat memberikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh para pelajar, seperti mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, menerapkan budaya disiplin dan tanggung jawab, memperoleh pendidikan yang unggul dengan kurikulum yang holistik. Di sisi lain, pendidikan berbasis sistem *boarding* ini memiliki tantangan yang dapat menjadi hambatan proses pendidikan bagi pelajar, yakni *homesickness*, kesehatan mental, beban akademik, penyesuaian sosial, peraturan yang ketat, perundungan (Sukumar, 2022). Belum lagi isu pencurian, pembolosan, kekerasan, dan bahkan homoseksualitas (Anwar & Julia, 2021).

Homesickness adalah suatu kondisi transitif yang lazim dialami oleh individu dari segala usia dan budaya, saat meninggalkan rumah atau kampung halaman dan menetap di suatu tempat yang baru baik untuk sementara waktu maupun permanen. Stroebe, et al. (2015) merujuk *homesickness* sebagai pengalaman *mini-grief* (duka kecil), suatu kondisi emosional yang negatif akibat perpisahan dari rumah dan orang-orang terdekat, yang ditandai dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat tentang rumah, dan seringkali mengalami kesulitan penyesuaian diri di tempat yang baru. Lebih lanjut, Stroebe, et al. (2012) menjelaskan konsepsi tentang fenomena *homesickness* melalui proses dual-model, yaitu dari fenomena perpisahan dari lingkungan rumah (*comfort zone factor*) dan fenomena penyesuaian diri di lingkungan baru (*new place factor*).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *homesickness* dengan gangguan fisik, kognitif, dan psikologis, termasuk dampak-dampak buruk dari gejala-gejala ini terhadap fungsi penderitanya (Ferarra, 2020), bahkan sampai klinis (Stroebe, 2015). Individu dengan *homesickness* derajat ringan dapat mengembangkan keterikatan dan keterampilan dalam pemecahan masalah secara sehat, namun jika derajat berat dengan intensitas yang tinggi dapat menimbulkan perasaan sedih, gangguan konsentrasi, dan berkurangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Sun dan Heggedon, 2016). Meski tidak termasuk dalam kategori gangguan jiwa dalam *Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental* (DSM), *homesickness* berhubungan dengan kecemasan, kesepian, isolasi sosial, depresi, yang didahului dengan perubahan suasana hati dan gangguan kecemasan.

Di kalangan pesantren, fenomena *homesickness* lebih dikenal sebagai 'tidak betah'. Pengalaman tidak betah ini umum dialami oleh para santri baru atau santri yang menjalani pendidikan pesantren di tahun-tahun pertama. Studi oleh Shasra (2022) di beberapa pesantren melaporkan bahwa mayoritas santri mengalami *homesickness* derajat sedang (68,6%), dilanjutkan derajat berat (23,0%) dan derajat ringan (8,4%). Studi lain oleh Zulkarnain dan Daulay (2017) menemukan bahwa sebagian besar santri baru di beberapa pesantren mengalami *homesickness* derajat sedang (81,41%), lalu derajat ringan (13,71%) dan derajat berat (4,87%). Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa fenomena *homesickness* sering dialami oleh santri baru. Sementara itu, studi oleh Pipin dan Yasmin (2023) melakukan analisis fenomena *homesickness* berbasis gender dengan temuan bahwa proporsi santri perempuan yang mengalami *homesickness* didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan santri laki-laki (59,29% vs. 53,89%).

Homesickness para santri dapat bermanifestasi seperti merindukan suasana yang ada di rumah, merasa kesepian, memikirkan teman-teman lama, kesulitan beradaptasi, dan merindukan orang tua (Yunawan, 2019). Selain dampak psikologis-sosial, sebagaimana studi oleh Linda, et al. (2016) memaparkan bahwa *homesickness* pada pelajar akan berpengaruh pada performa akademik dan keluar sebelum masa studi selesai. Studi lain bahkan melaporkan bahwa penderita dapat mengalami trauma dan memutuskan untuk menolak berpisah dari rumah di masa mendatang (Stoebe, 2015).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi *homesickness*, baik dari aspek internal maupun eksternal. Penelitian Nafisah dan Amin (2023) menemukan bahwa kemampuan penyesuaian diri secara signifikan memengaruhi tingkat *homesickness* pada santri baru di pesantren. Temuan ini menunjukkan pentingnya faktor personal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam konteks kelekatan, Salmi dan Yasmin (2023) melaporkan bahwa santri dengan gaya kelekatan aman cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang lebih rendah, menegaskan bahwa relasi emosional yang kuat sejak dini turut memengaruhi adaptasi individu di lingkungan pesantren. Demikian pula, Nursafitri et al. (2024) menemukan bahwa *internal locus of control* berperan negatif terhadap *homesickness*, artinya santri yang merasa memiliki kendali terhadap situasi cenderung lebih mudah beradaptasi.

Selain faktor individual, aspek sosial juga menunjukkan pengaruh yang kuat. Muthi'ah dan Yasmin (2023) menunjukkan bahwa kualitas pertemanan berkontribusi dalam menurunkan *homesickness*, terutama pada santri perempuan yang baru masuk pesantren. Sefianmi et al. (2024) juga melaporkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki korelasi negatif signifikan terhadap *homesickness* pada siswa tingkat MTs, sehingga peran hubungan sosial tidak bisa diabaikan dalam proses adaptasi. Temuan ini konsisten dengan studi Fatimatuzzuhroh (2024), yang menemukan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial bersama-sama berkontribusi dalam mengurangi *homesickness*.

Beberapa penelitian juga menyoroti kondisi *homesickness* berdasarkan kategori demografis. Pipin dan Yasmin (2023) melaporkan bahwa santri perempuan mengalami *homesickness* dalam proporsi yang lebih tinggi dibandingkan santri laki-laki. Sementara itu, Vamelia dan Yasmin (2023) menemukan bahwa santri tahun pertama mengalami *homesickness* paling tinggi dibandingkan dengan santri tahun kedua dan ketiga, yang mengindikasikan bahwa durasi tinggal di pesantren menjadi faktor penentu dalam proses adaptasi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Shasra (2022), yang menemukan bahwa sebagian besar santri baru mengalami *homesickness* dalam kategori sedang hingga berat.

Namun, dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun sejumlah variabel internal seperti *self-efficacy*, *locus of control*, dan gaya kelekatan telah diteliti, kajian yang secara eksplisit menggabungkan dua faktor eksternal penting—yakni pola asuh orang tua dan *sense of belonging*—masih sangat terbatas, terutama dalam konteks santri pondok pesantren di usia remaja awal. Padahal, kedua variabel ini sangat potensial memengaruhi kenyamanan emosional dan kemampuan adaptasi santri, terutama mengingat kehidupan di pesantren sangat berbeda dengan lingkungan rumah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada santri pondok pesantren. Secara spesifik, penelitian ini ingin (1) mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat *homesickness*, (2) mengkaji pengaruh *sense of belonging*, dan (3) menilai pengaruh simultan keduanya terhadap *homesickness*. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur tentang adaptasi psikososial santri serta memberikan dasar bagi strategi intervensi berbasis institusi dan keluarga untuk mencegah serta mengurangi *homesickness* secara efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif korelasional untuk menguji pengaruh pola asuh dan *sense of belonging* terhadap *homesickness* pada santri. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa yang tinggal di salah satu pondok pesantren di Jakarta dengan karakteristik sebagai berikut: tinggal di asrama pesantren, berusia 11–16 tahun, serta memiliki kedua orang tua yang tinggal jauh dari lokasi pesantren. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 231 partisipan

yang terdiri dari 129 laki-laki dan 102 perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*, di mana responden yang memenuhi kriteria langsung diminta mengisi kuesioner yang disebar oleh peneliti. Sebelum pengisian, setiap responden telah menandatangani formulir informed consent. Berdasarkan data demografis, sebagian besar responden adalah laki-laki berusia 13 tahun, tinggal di Jakarta, dan telah menempuh pendidikan di pesantren selama satu tahun, dengan jumlah teman sekamar kurang dari 15 orang. Mayoritas responden memiliki ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta dan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Rincian data lengkap responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Kategori	Jumlah	%
Usia		
11	1	0.43%
12	15	6.49%
13	87	37.66%
14	66	28.57%
15	50	21.65%
16	12	5.19%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	129	55.84%
Perempuan	102	44.16%
Tempat tinggal		
Jakarta	86	37.23%
Bogor	11	4.76%
Depok	52	22.51%
Tangerang	10	4.33%
Bekasi	25	10.82%
Luar Jabodetabek	47	20.35%
Pekerjaan Ayah		
Wiraswasta	57	24.68%
Guru	32	13.85%
PNS	42	18.18%
Swasta	100	43.29%
Pekerjaan Ibu		
IRT	129	55.84%
Wiraswasta	16	6.93%
Guru	39	16.88%
PNS	19	8.23%
Swasta	28	12.12%
Lamanya di pondok		
1 tahun	102	44.16%
2 tahun	69	29.87%
3 tahun	59	25.54%
4 tahun	1	0.43%

Kategori	Jumlah	%
Jumlah Teman Sekamar		
Kurang dari 15 orang	129	55.84%
15 - 20 orang	2	0.87%
Lebih dari 20 orang	100	43.29%

Pola asuh diukur dengan *Scale of Parenting Style* (SPS) yang dikembangkan oleh Gafoor dan Kurukkan (2014) yang terdiri dari 11 item dengan dua aspek: Responsiveness (“Ibu/Ayah menuruti apapun yang saya bilang atau inginkan”), dan Kontrol (“Ibu/Ayah menghabiskan waktu senggang bersama saya”). Hasil uji validitas dari proses adopsi tes menunjukkan bahwa semua item memiliki validitas yang baik, dengan nilai korelasi total sebesar 0,438 hingga 0,705. Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha mencapai skor total $\alpha = .894$.

Sense of Belonging diukur dengan *Sense of Belonging Scale-Revised* (SOBS-R) yang dikembangkan oleh Hoffman et al (2002-2003) yang terdiri dari 35 item dengan empat aspek: Persepsi dukungan teman sebaya (“Saya bisa berkumpul dengan teman-teman sekelas di luar kelas untuk belajar bersama”), Persepsi kenyamanan ruang kelas (“Saya merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan ide atau pendapat di kelas”), Persepsi terisolasi (“Saya merasa sulit bersosialisasi dengan teman-teman di asrama”), dan Persepsi dukungan pesantren (“Saya merasa nyaman untuk bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang saya kurang/ tidak mengerti”). Hasil uji validitas dari proses adopsi tes menunjukkan bahwa semua item memiliki validitas yang baik, dengan nilai korelasi total sebesar 0,186 hingga 0,648. Uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha mencapai skor total $\alpha = .859$.

Skala *homesickness* diukur dengan *Homesickness Scale* (HS) yang dikembangkan oleh Archer, et al. (1998) yang terdiri dari 33 item dengan sepuluh aspek: Preokupasi/mengganggu pikiran (“Saya tidak bisa berhenti memikirkan rumah”), Rasa sakit/kesusahan yang berhubungan dengan keterikatan yang terlewatkan (“Memikirkan tentang rumah membuatku menagis”), Berusaha untuk mempertahankan keterikatan (“Saya menulis surat ke rumah”), Mimpi yang berhubungan dengan rumah (“Saya bermimpi tentang rumah”), Kegelisahan (“Saya merasa gelisah di pesantren”), Kemarahan/menyalahkan (“saya membenci tempat ini”), Rasa bersalah (“Saya berharap saya tidak pernah masuk pesantren”), Kehilangan diri sendiri (“Saya merasa hampa”), Identifikasi (“Saya mencoba membuat kamar saya seperti di rumah”), dan Penghindaran (Saya mencoba untuk tidak memikirkan rumah saya”). Hasil uji validitas dari proses adopsi tes menunjukkan bahwa sebanyak 26 item memiliki validitas yang baik, terdapat item yang didrop, dengan nilai korelasi total sebesar 0,299 hingga 0,686, sisa item yang memiliki validitas yang tidak baik akan dieliminasi. Setelah dieliminasi dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's alpha yang menghasilkan skor sebesar $\alpha = .865$, di mana nilai tersebut menunjukkan skala yang digunakan setelah dieliminasi item yang tidak validnya sangat reliabel.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menentukan apakah pola asuh dan *sense of belonging* bersama-sama berpengaruh terhadap *homesickness*. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi pada tabel 2 menunjukkan nilai R sebesar 0,493, yang berarti korelasi yang cukup kuat antara variabel independen (pola asuh dan *sense of belonging*) dengan variabel dependen

(*homesickness*). Selain itu, nilai R-squared (R^2) sebesar 0,293 menunjukkan bahwa 29,3% faktor yang menyebabkan *homesickness* dipengaruhi oleh pola asuh dan *sense of belonging*, sedangkan 70,7 % *homesickness* dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.542 ^a	.293	.287	12.11931

Nilai koefisien regresi yang ada di tabel 3 menunjukan nilai beta (β) untuk *sense of belonging* sebesar -0,571 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap *homesickness*. Artinya, peningkatan dalam *sense of belonging* cenderung mengurangi tingkat *homesickness*. Dapat disimpulkan bahwa *sense of belonging* merupakan prediktor yang kuat dan signifikan dalam mengurangi *homesickness*. Dengan kata lain, H1 dalam penelitian ini diterima.

Sementara itu nilai beta (β) untuk pola asuh sebesar 0,100, dengan signifikansi 0,177 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa pola asuh tidak memiliki pengaruh terhadap *homesickness*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh bukanlah prediktor yang signifikan dalam menentukan tingkat *homesickness*. Hal ini menunjukkan bahwa H2 dalam penelitian ini ditolak.

Tabel 3. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	132.895	8.258			16.093	.000
Sense of Belonging	-.571	.061	-.568		-9.418	.000
Pola Asuh	.100	.074	.082		1.354	.177

Berdasarkan perhitungan ANOVA pada tabel 4, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 47,356, dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Ini berarti bahwa *sense of belonging* dan pola asuh secara simultan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *homesickness* pada santri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Tabel 4. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7747.719	2	3873.859	31.075	.000 ^b
	Residual	24184.281	194	124.661		
	Total	31932.000	196			

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap *homesickness* pada santri, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perasaan diterima, didukung, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial pesantren, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami oleh santri. Temuan ini memberikan penegasan bahwa *sense of belonging* merupakan faktor pelindung psikologis yang penting dalam proses adaptasi individu di lingkungan baru, terutama dalam konteks kehidupan berasrama seperti di pesantren.

Hasil ini didukung oleh penelitian Lestari (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *sense of belonging* dan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. Artinya, semakin kuat rasa memiliki terhadap lingkungan pesantren, maka semakin kecil kemungkinan seorang santri mengalami *homesickness*. Penelitian oleh Watt dan Badger (2009) juga memberikan konfirmasi terhadap hal ini. Mereka mengembangkan hipotesis bahwa kebutuhan untuk merasa dimiliki dan diterima dalam suatu komunitas (*need to belong*) merupakan prediktor yang kuat terhadap munculnya *homesickness*. Individu yang merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan barunya akan mengalami tekanan psikologis yang lebih besar, terutama saat mereka harus berpisah dari keluarga dan zona nyaman mereka.

Lebih jauh, Watt dan Badger (2009) menjelaskan bahwa *homesickness* bukan sekadar rasa rindu terhadap rumah, melainkan bentuk respons emosional terhadap kehilangan koneksi sosial yang bersifat signifikan. Dalam konteks ini, *sense of belonging* menjadi semacam jangkar psikologis yang memungkinkan individu untuk membentuk keterikatan baru di lingkungan yang asing. Individu yang memiliki *sense of belonging* yang kuat cenderung lebih mampu membentuk hubungan sosial yang positif, sehingga lebih mudah beradaptasi dan mengurangi dampak negatif dari keterpisahan dengan keluarga.

Penelitian Burton (2018) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *homesickness* memiliki hubungan negatif dengan rasa *belongingness* di berbagai konteks, seperti kelas, lingkungan asrama, kota tempat tinggal, kelompok teman sebaya, hingga kampus secara umum. Menurutnya, ketika mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang baru, maka *homesickness* akan berkurang secara signifikan. Rasa keterikatan dengan komunitas baru tersebut membantu mereka merasa lebih aman, diterima, dan dihargai.

Penelitian lain oleh Zulkarnain, dkk (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam menurunkan tingkat *homesickness*. Dukungan ini membantu siswa mengelola stres, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta menjadikan pengalaman tinggal di lingkungan baru sebagai hal yang menyenangkan dan bermakna. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, santri dapat merasa lebih termotivasi, memiliki rasa aman, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan pesantren.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Nufus (2024) menemukan bahwa kualitas pertemanan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *homesickness* pada santri tingkat SMP/MTS. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin rendah kualitas pertemanan santri, maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang mereka alami. Sebaliknya, apabila santri memiliki hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung, maka *homesickness* cenderung berkurang secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa *sense of belonging* tidak hanya dibentuk oleh institusi atau guru, tetapi juga oleh dinamika hubungan antar teman sebaya di lingkungan pesantren.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *homesickness* yang dialami santri ($p = 0,177$). Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun pengasuhan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan kesiapan mental anak, dalam konteks adaptasi di lingkungan pesantren, peran pola asuh tidak sekuat peran dari *sense of belonging*. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa para santri telah terpisah secara fisik dari orang tua mereka, sehingga pengaruh langsung dari pola asuh menjadi kurang terasa dibandingkan dengan dukungan sosial di lingkungan pesantren.

Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, studi oleh Nijhof dan Engels (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dengan pola asuh

authoritative dan permissive cenderung mengalami *homesickness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pola asuh authoritarian atau uninvolved. Hal ini disebabkan karena anak-anak dari keluarga yang cenderung permisif atau terlalu memberikan kebebasan sering kali memiliki keterikatan emosional yang tinggi dengan rumah, sehingga mengalami kesulitan beradaptasi ketika tinggal jauh dari keluarga.

Penelitian oleh Benn, et al. (2005) juga menemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh suportif dengan *homesickness*, dan hubungan positif antara pola asuh rejecting dengan *homesickness*. Artinya, anak yang dibesarkan dengan dukungan emosional yang tinggi dari orang tua cenderung lebih siap menghadapi lingkungan baru, sedangkan anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang menolak atau tidak peduli lebih rentan mengalami kesulitan saat harus mandiri. Meskipun demikian, mereka juga menyebutkan bahwa pola asuh yang over-involved tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *homesickness*, yang menunjukkan bahwa tidak semua dimensi pola asuh berperan secara langsung.

Studi lain oleh Sünbül & Çekici (2018) menambahkan bahwa gaya kelekatan fearful dan preoccupied serta tingkat neurotisisme individu memiliki hubungan signifikan dengan pengalaman *homesickness*. Hal ini menjelaskan bahwa faktor kelekatan emosional dan kepribadian turut memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu merespons perpisahan dari rumah. Demikian pula, Shal et al. (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki gaya kelekatan anxious menunjukkan tingkat *homesickness* yang lebih tinggi.

Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini pola asuh tidak ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap *homesickness*, hasil ini tidak dapat diartikan bahwa peran keluarga dapat diabaikan. Besar kemungkinan bahwa efek pola asuh terhadap *homesickness* pada santri lebih bersifat tidak langsung atau dimoderasi oleh variabel lain, seperti gaya kelekatan, kesiapan emosi, atau bahkan interaksi awal santri dengan lingkungan pesantren.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *homesickness* pada santri, sedangkan pola asuh tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa rasa keterikatan terhadap lingkungan pesantren berperan penting dalam menurunkan *homesickness*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada partisipan yang hanya berasal dari satu jenjang dan satu pesantren, serta menggunakan pendekatan kuantitatif yang belum mendalami aspek subjektif santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan dan lokasi pesantren yang berbeda, serta mempertimbangkan pendekatan *mixed-method* guna menggali pengalaman emosional secara lebih mendalam. Selain itu, pesantren perlu memberikan dukungan nyata melalui penyediaan fasilitas yang nyaman, serta menyelenggarakan psikoedukasi mengenai keterampilan sosial agar santri dapat beradaptasi lebih baik dan mengurangi risiko *homesickness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. & Julia, P. (2021). The application of mental health at islamic boarding schools. *The proceeding book of the 4th international conference on multidisciplinary research*, 04 (1).
- Nufus, Y. (2024). Hubungan quality of friendship dengan homesickness pada santri baru tingkat smp/mts di dayah modern darul ulum banda aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Ferrara, T. (2020). Understanding Homesickness: A Review of the Literature. *Journal for Leadership and Instruction*.
- Shal, R. Z., Sharbaf, H. A., Abdekhodae, M. S., Masoleh, S. M. K. & Shalehi, I. (2011). Survey the relationship between attachment style and general self efficacy with homesickness among college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30 (2011) 538 – 541.
- Sun, J. Hagedorn, L. S., & Zhang, Y. (2016). Homesickness at College: Its Impact on Academic Performance and Retention. *Journal of College Student Development*, 57 (8), 943-957.
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada siswa baru di pondok pesantren. *Al Qalb*, 12(1), 39-50.
- Watt, S.E. & Badger, A. J. (2009). Effect of social belonging on homesickness: an application of the belongingness hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*.
- Burton, D.R. (2018). *University Belonging and Well-Being Across Contexts*, Thesis. Oxford: University of Mississippi.
- Nijhof, K. S. & Engels, R.C.M.E. (2007). Parenting styles, coping strategies, and the expression of homesickness. *Journal of Adolescence*, 30(5), 709-720.
- Benn, L., Harvey, J.E., Gilbert, P. & Irons, C. (2005). Social rank, interpersonal trust and recall of parental rearing in relation to homesickness. *Personality and Individual Differences*, 38 (2005), 1813-1822.
- Tancharoensuk, K. Thongpak, N. & Tiamtiporn, W. (2022). Homesickness syndrome of boarding school students at one boarding school in kanchanaburi province. *Academic Journal of Thailand National Sports University*, 14 (2), 123–134.
- Shasra, S. F. (2022). Gambaran homesickness siswa baru di pondok pesantren. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9 (4), 1247-1252.
- Yasmin, M., & Daulay, D. A. (2017). Gambaran homesickness pada siswa baru di lingkungan pesantren: homesickness in new student in islamic boarding school. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(3), 165-172.
- Stroebe, M., Schut, H., and Nauta, M. H. (2015). Is homesickness a mini-grief? development of a dual process model. *Clinical Psychology Science*, 4(2), 344–358.
- Allen, K., Kern, M. L. Rozek, C. S. McInerney, D. M, & Slavic, G.M. (2021). Belonging: a review of conceptual issues, an integrative framework and directions for future research, *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87-102.
- Pipin, P. & Yasmin, M. (2023). Perbedaan homesickness ditinjau dari gender pada siswa baru di lingkungan pesantren. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1053-1059.
- Yunawan, A. Intan. (2019). *Homesickness pada santri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sünbül, Z. A. & Çekici F. (2018). Homesickness in the first-year college students: the role of personality and attachment styles, *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412-420.
- Abdul Gafoor, K., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315-323.
- Hoffman, M., Richmond, J., Morrow, J., & Salomone, K. (2002). Investigating “sense of belonging” in first-year college students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 4(3), 227–256.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205-221.
- Zulkarnain, Z., Daulay, D.A., Yusuf, E.A., Yasmin, M. (2019). homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(2),

134–145.

- Sukumar, S. Homesickness and Students' Mental Health in Boarding Schools
<https://educationtodayonline.com/2022/11/15/magazines/homesickness-and-students-mental-health-in-boarding-schools/>
- Nafisah, N. A. & Amin, A. (2023). *Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Homesickness Santri Baru Di Pondok Pesantren Al Amien Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Salmi, N. F., & Yasmin, M. (2023). Attachment dan homesickness siswa baru di lingkungan Pondok Pesantren. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-8.
- Nursafitri, S., Julianto, J., Fitria, I., & Rosnidawati, R. (2024). Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan Homesickness Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Psikologi Ar-Raniry*, 2(1), 1-8.
- Yasmin, M. (2023). Kontribusi Friendship Quality Terhadap Homesickness Pada Siswa Baru Perempuan Di Pondok Pesantren Kabupaten Agama. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 1(3), 38-42.
- Rahma, S. A. Pelatihan Remaja Tangguh Untuk Menurunkan Homesickness Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 13(1), 34-54.
- Fatimatuzzuhroh (2024) *Hubungan antara self efficacy dan dukungan sosial dengan homesickness pada santri baru*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya
- Sefianmi, D., Rahmi, S. S., & Ernawati, L. (2024). Homesickness: Kaitannya Dengan Dukungan Teman Sebaya Pada Santri. *Jurnal Education And Development*, 12(2), 1-5.
- Vamelia, N., & Yasmin, M. (2023). Perbedaan Homesickness Pada Siswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Pesantren. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 86-94.